

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Sepanjang sejarah konflik Arab-Israel yang telah berlangsung selama empat dekade, paling tidak sampai tulisan ini dibuat, persetujuan Camp David merupakan peristiwa yang menarik untuk disimak. Kontroversi sekitar peristiwa tersebut menimbulkan bermacam-macam pendapat di kalangan komentator politik. Ada yang optimis bahwa konflik Arab-Israel yang berdimensi masalah Palestina itu akan sampai pada pemecahannya, ada juga yang pesimis tentang tindak lanjut dan keberhasilannya. Sebuah ilustrasi menarik yang muncul adalah ketika delegasi Mesir berkunjung ke Yerusalem. Seorang anggota Kabinet Begin berkata pada Hasan Tuhamy, yang pada waktu itu menjabat sebagai Deputy PM dan Penasehat Presiden Sadat, sebelum pemimpin Mesir itu menyampaikan pidatonya di Knesset (parlemen) Israel. Ia berkata, "We do not want peace with the Arabs and tell Sadat that. If you are coming here to ask us to evacuate the occupied land, we are not ready to evacuate, so do not waste your time and effort. I have been asked to tell you that the land we have accupied is ours and we shall stay on and it is not worth trying to convince ur or anybody". (Zahid Mahmood, "Sadat and Camp David Reappraised", Journal of Palestine Studies, XV, 1985, p. 69).

Bertitik tolak dari hal ini, tentunya banyak pihak yang menyangkan mengapa Sadat terus melanjutkan prakarsanya itu? Seandainya delegasi Mesir menelaah kembali ucapan tersebut, mungkin perjalanan sejarah menjadi lain. Di sinilah letak keunikannya. Sejarah tidak berdiri di atas pengandaian, tetapi ia berdiri di atas fakta. Fakta itu adalah bahwa pada bulan September 1978, pemerintah Mesir dan pemerintah Israel telah menyetujui dua kerangka perdamaian yang dikenal sebagai persetujuan Camp David. Kemudian berdasarkan fakta itu juga tulisan ini dibuat yang kemudian dihubungkan dengan persatuan Arab dan masalah Palestina.

Skripsi yang diberi judul "Pengaruh Persetujuan Camp David Terhadap Persatuan Arab Serta Implikasinya Bagi Masalah Palestina", berangkat dari dua permasalahan utama, yaitu bagaimana pengaruh persetujuan Camp David terhadap persatuan Arab dan bagaimana kondisi persatuan Arab setelah persetujuan Camp David tersebut bagi masalah Palestina. Selanjutnya permasalahan utama yang masih tampak terlalu luas ini difokuskan dalam empat permasalahan yang lebih kecil. Masing-masing adalah: apakah yang dimaksud dengan persatuan Arab, masalah Palestina dan persetujuan Camp David itu? Apakah pengaruh persetujuan Camp David bagi persatuan Arab? Apakah pengaruh persetujuan Camp David terhadap masalah Palestina? Dan bagaimana kondisi persatuan Arab setelah persetujuan Camp David dalam upaya menyelesaikan masalah Palestina?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dengan menggunakan pendekatan perspektif kesejarahan, muncullah metode penulisan dan pengumpulan data yang pada hakekatnya adalah suatu proses penganalisaan yang menggunakan hubungan sebab akibat untuk mendapatkan jawaban yang jelas tentang permasalahan yang diajukan. Proses penganalisaan itu sendiri bermula dari hal-hal yang bersifat mendasar, informatif dan deskriptif semata, yang mengacu pada sifat historik yang selalu ditandai dengan kronologisasi. Semuanya ini tercermin dalam metode penelitian historik deskriptif bibliografis.

Melalui metode penelitian inilah kita bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pertama, persatuan Arab, masalah Palestina dan persetujuan Camp David adalah tiga isu yang satu sama lain mempunyai keterkaitan. Kedua, persetujuan Camp David telah membawa persatuan Arab pada kondisi yang menguatirkan akibat ketidakpaduan sikap yang diambil sehubungan dengan pengucilan Mesir dari sistem politik negara-negara Arab. Ketiga, persetujuan Camp David memberi pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap masalah Palestina. Secara langsung, telah membangkitkan semangat kebangsaan yang tinggi terhadap orang-orang Palestina yang berada di daerah-daerah pendudukan Zionis Israel. Secara tidak langsung, adalah mendekatkan isu Palestina pada suatu inti pemecahan yang melibatkan unsur-unsur sentral perdamaian komprehensif Timur Tengah. Keempat, kondisi persatuan Arab setelah persetujuan Camp David ternyata tidak banyak membantu dalam usaha-usaha penyelesaian masalah Palestina, sebagai akibat rapuhnya pondasi yang mendasari persatuan mereka.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bila persatuan Arab telah ditempatkan dalam porsi yang sebenarnya, maka masalah Palestina relatif lebih mudah diselesaikan. Namun sayangnya pertimbangan politik masing-masing negara Arab lebih berperan kekal dalam penentuan kebijaksanaan, sehingga tidak ada kejelasan sikap. Bila seandainya politik sederhana perasaan manusia, tentu bangsa Palestina sudah sejak lama memiliki tanah air.